



“Para Bhikkhu, delapan kondisi-kondisi duniawi ini berputar-putar memintal jaring-jaring duniawi, dan dunia berputar-putar memintal delapan kondisi-kondisi duniawi. Delapan kondisi yang manakah? Keuntungan, kerugian, kedudukan, aib, celaan, pujian, kenikmatan, kesakitan.”

“Bagi seseorang yang tidak terlatih, muncullah delapan kondisi-kondisi duniawi ini.

Bagi seorang murid terlatih dari orang-orang yang mulia, muncul juga delapan kondisi-kondisi duniawi ini. Jadi faktor apakah yang membedakan, yang mencirikan, yang istimewa antara dua kelompok orang-orang ini?”

Ketika keuntungan muncul bagi seseorang yang tidak terlatih, maka orang itu tidak merenungkan bahwa ‘Keuntungan sudah muncul bagiku. Keuntungan ini tidak konstan, menegangkan dan mencemaskan, serta takluk pada perubahan’.

Orang itu tidak memahami keuntungan itu sebagaimana adanya. Demikian juga, orang itu tidak merenungkan dengan bijaksana sebagaimana adanya ketika muncul kerugian, kedudukan, aib, celaan, pujian, kenikmatan, dan kesakitan. Pikirannya terus dikuasai delapan kondisi-kondisi duniawi ini.

Orang itu menyambut keuntungan, kedudukan, kenikmatan, dan pujian yang muncul, dan melawan kerugian, aib, celaan, dan kesakitan yang muncul. Oleh karena orang itu terlibat dalam proses menyambut dan melawan, maka dia tidak terbebas – dari duka, penyesalan, rasa sakit, kecemasan, atau keputus-asaan.

Sekarang, keuntungan muncul bagi seorang murid terlatih dari orang-orang yang mulia. Orang itu merenungkan ‘Keuntungan telah muncul bagiku. Keuntungan ini tidak konstan, menegangkan dan mencemaskan, serta takluk pada perubahan’.

Orang itu memahami keuntungan sebagaimana adanya. Demikian juga, orang itu merenungkan dengan bijaksana sebagaimana adanya ketika kerugian, kedudukan, aib, celaan, pujian, kenikmatan, dan kesakitan muncul. Pikirannya tidak terus dikuasai oleh delapan kondisi-kondisi duniawi.

“Dia tidak menyambut keuntungan, kedudukan, pujian, dan kenikmatan yang muncul, atau memberontak atas kerugian, aib, celaan, dan kesakitan yang muncul. Oleh karena orang itu telah meninggalkan proses menyambut dan memberontak, maka dia telah terbebas dari kelahiran, proses penuaan, dan kematian; dari duka, penyesalan, rasa sakit, kecemasan, dan keputus-asaan. Dia telah terbebaskan.”

Praktisi yang bijaksana dan berperhatian penuh memikirkan matang-matang sifat alamiah delapan kondisi-kondisi duniawi ini. Hal-hal yang menarik tidak lagi memikat pikirannya, dan terhadap hal-hal yang tidak menarik dia tidak menolaknya. Pikirannya tak tergoyahkan, tanpa duka, terbebas dari ketidak-murnian, dan kokoh. Inilah berkah tertinggi.”

Buatlah perenungan atas ketidak-kekekalan sebagai perlindungan. – Sayalay Susilā